

## DAMPAK MEDIA TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA ANAK USIA DINI

*(The Impact of Television Media on Children's Development Elderly Age)*

**Salmiati**

[Salmiati77@yahoo.co.id](mailto:Salmiati77@yahoo.co.id)

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

**Ramlah**

[ramlahrahman@gmail.com](mailto:ramlahrahman@gmail.com)

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

*Abstract: The results showed that (1) Influence arising from watching television on the development of Early Childhood Life in Tallung Tondok Village Kec. Anggeraja Kab Enrekang in addition to giving a positive impact, television can also have a negative impact on the audience, especially children. Even if studied further, the negative impact is much greater than the positive impact. Positive impact is as one of the media learning of children and as a source of information that can help children to know the outside world more widely. While the negative impact of watching television for young children is encouraging children to behave consumptive, reduce the spirit of learning, stretching the relationship between children with parents and accentuate imitative behavior. (2) The role of parents in overcoming the negative impact of watching television on the development of early childhood soul in Tallung Tondok Village Kec. Malua Kab. Enrekang is the parent has the responsibility to supervise the television watch and watch is good for children, choose alternative activities for children in addition to watching television and fostering good communication relationship between children and parents at home.*

*Keywords: Television, Development of Life, Early Childhood*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengaruh yang timbul akibat menonton televisi terhadap perkembangan jiwa Anak Usia Dini di Desa Tallung Tondok Kec. Anggeraja Kab Enrekang selain memberikan dampak positif, televisi juga dapat memberikan dampak negatif bagi pemirsanya khususnya anak-anak. Bahkan apabila dikaji lebih jauh, dampak negatifnya jauh lebih besar dibandingkan dampak positifnya. Dampak positif tersebut yaitu sebagai salah satu media belajar anak dan sebagai sumber informasi yang dapat membantu anak untuk mengenal dunia luar lebih luas. Sedangkan dampak negatif dari menonton televisi bagi anak usia dini adalah mendorong anak menjadi berperilaku konsumtif, mengurangi semangat belajar, merenggangkan hubungan antara anak dengan orang tua dan menonjolkan perilaku imitatif. (2) Peran orang tua dalam mengatasi dampak negatif menonton televisi terhadap perkembangan jiwa anak usia dini di Desa Tallung Tondok Kec. Malua Kab. Enrekang adalah orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi tayangan dan jam menonton televisi yang baik untuk anak, memilihkan kegiatan alternatif untuk anak selain menonton televisi dan membina hubungan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua di rumah.

Kata Kunci: Televisi, Perkembangan Jiwa, Anak Usia Dini

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut adanya perubahan dan mobilitas yang tinggi. Perkembangan zaman tak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang. Muncullah berbagai alat dari hasil pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksudkan untuk memudahkan dan mempercepat kinerja manusia. Salah satunya adalah televisi.

Televisi adalah salah satu media massa yang menyuguhkan tampilan melalui bentuk

audio visual (suara dan gambar). Dikatakan demikian karena dapat dinikmati dalam bentuk suara dan gambar gerak sekaligus itulah orang lebih tertarik kepada televisi daripada media massa lainnya.

Pada zaman sekarang ini, televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan informasi secara cepat dan mampu mencapai pemirsa dalam jumlah banyak dalam waktu bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditampilkan telah mampu menarik minat pemirsanya, dan mampu

membius pemirsanya untuk selalu menyaksikan berbagai tayangan yang disiarkan televisi. Mulai dari infotainment, entertainment, iklan, hingga sinetron dan film-film yang sesungguhnya tidak pantas ditayangkan.

Kehadiran televisi sesungguhnya telah menimbulkan berbagai fenomena. Segala sesuatu diciptakan pasti ada dua dampak yang mengiringinya, yaitu dampak negatif dan positif. Begitu pula dengan hadirnya televisi. Adanya media massa elektronik ini, banyak sekali manfaat yang dapat diambil. Dengan menyaksikan televisi, seseorang dapat memperoleh informasi-informasi aktual yang terjadi dimanapun secara cepat dan lebih jelas. Selain itu, televisi juga mempermudah suatu perusahaan atau badan usaha untuk mempromosikan produk-produknya. Namun televisi juga mempunyai dampak negatif dalam kehidupan. Hal ini sangat terasa pada anak usia dini yang jiwanya masih sangat labil dan masih dalam proses pencarian jati diri. Anak-anak ibarat kertas polos yang dapat dengan mudah digambari sesuka hati. Apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan sering mereka telan mentah-mentah.

Televisi dan anak adalah dua komponen yang sangat sulit dipisahkan. Anak-anak adalah penggemar nomor satu media televisi. Rata-rata anak menggunakan hampir sebagian besar waktunya untuk menonton acara televisi, tanpa memikirkan pantaskah acara yang sedang mereka tonton saat itu. Padahal anak adalah usia yang rentan. Mereka belum dapat menentukan yang baik dan yang buruk. Mereka biasa meniru atau mengimitasi kebiasaan yang sering mereka temui.

Dampak positif media televisi terhadap perkembangan jiwa anak usia dini yakni, secara tidak langsung dapat memberikan informasi dan pengalaman kepada anak. Bagi anak-anak dan remaja, media televisi merupakan sumber informasi penting tentang dunia sekeliling mereka. Banyaknya jumlah informasi yang mereka peroleh akan memberi atau meningkatkan wawasan serta pola pikir yang lebih maju serta kreatif. Dengan demikian, informasi menjadi kebutuhan yang penting bagi

setiap insan, tidak hanya bagi remaja pun kepada anak-anak<sup>1</sup>.

Namun di sisi lain media televisi dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak usia, yakni dapat menimbulkan harapan-harapan palsu atau menghalangi pencerahan pengalaman anak itu sendiri, lebih-lebih jika media tersebut menampilkan materi acara yang isinya tidak bernilai edukatif seperti yang diharapkan. Misalnya, acara-acara yang ditampilkan dari media televisi tersebut banyak yang mengandung unsur-unsur kekerasan, nafsu birahi, konflik terbuka, dan sebagainya yang semuanya itu hanyalah merupakan sesuatu bentuk kenikmatan yang semu dan berjangka waktu relatif singkat<sup>2</sup>.

Kehadiran televisi pada sisi yang lain menyebabkan budaya baca turun terus menerus dan menyita banyak waktu anak-anak. Acara televisi lebih menarik sehingga lebih banyak waktu menonton film kartun ketimbang bermain dan belajar apalagi untuk membaca. Anak lebih dikondisikan untuk menjadi "anak pemirsa dan pendengar", daripada "anak pembaca" sehingga sangat menyulitkan untuk terbentuknya kebiasaan membaca yang baik karena pengkondisian untuk munculnya habitat tersebut sangat minim<sup>3</sup>.

Pola anak dalam mengkonsumsi media memang dapat memengaruhi perkembangan anak. Saat ini, tampaknya sulit memisahkan anak-anak dari media. Setiap hari mereka menonton televisi atau VCD/DVD, bermain video game, menggunakan internet, membaca komik, memakai handphone dan sebagainya. Anak-anak masa kini adalah anak-anak yang sejak lahir telah terbiasa dengan kehadiran media tersebut di atas. Media tersebut "mengepung" anak. Media telah menjadi bagian sehari-hari dari kehidupan anak. Media menjangkau semua orang dimana-mana.

Pro dan kontrak tentang kehadiran media televisi terhadap perkembangan jiwa anak usia dini menjadi perbincangan yang hangat.

---

<sup>1</sup>Sam Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Andi, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 49.

<sup>2</sup>Ibid

<sup>3</sup>Dede Lilis, *Media Anak Indonesia Representasi Idola Anak Dalam Majalah Anak-Anak* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 156.

Pada satu sisi televisi mampu menjadi referensi informasi bagi khalayak umum, tetapi pada sisi lain televisi juga mampu mengikis moral anak melalui tontonan yang tidak bernilai edukatif. Oleh karena itu ketiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berperan penting dalam mengatasi dampak negatif media televisi terhadap perkembangan jiwa anak usia dini.

Orang tua merupakan sosok yang sangat penting dalam perkembangan anak. Orang tua adalah guru terpenting bagi anak-anak. Mereka harus mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Hal sekecil apapun harus diantisipasi oleh orang tua mengenai dampak positif dan negatif yang dapat diterima anak. Begitu juga dengan adanya televisi yang bukan hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Untuk menghindari dampak negatif dari televisi bukan dengan cara membuang dan menjauhkan anak dari televisi. Hanya saja perlu pengontrolan dari orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak. Sebagaimana kata Kahlil Gibran kalau orang tua itu adalah busur dari anak panah kehidupan putra-putrinya untuk melesat ke masa depan. Karena anak-anak juga mendambakan kehidupannya sendiri.

Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga, sebagaimana arti haditsnya di bawah ini: "Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya yahudi, nasrani, ataupun majusi. (HR. muslim).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang juga berperan penting dalam mengatasi dampak media televisi terhadap perkembangan jiwa anak usia dini. Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar. Di sekolah guru sebagai pengajar dan pendidik memberikan gambaran dan pemahaman tentang dampak yang dapat ditimbulkan oleh media televisi, baik dampak positif maupun dampak negatif agar mereka tidak sembarang melihat tayangan-tayangan televisi yang semestinya tidak dilihat oleh anak.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah juga berperan penting dalam mengatasi dampak media televisi terhadap perkembangan jiwa

anak. Pendidikan anak dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah<sup>4</sup>. Corak dalam ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali yang meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Sebagian besar anak-anak menghabiskan waktunya menonton televisi. Jika hal ini terjadi terus menerus maka akan berdampak pada kepasifan anak terhadap sesuatu yaitu, hanya dapat menerima dan kurang kreatif. Selain itu juga berpengaruh pada kualitas anak dalam bersosialisasi. Dampak lain dari media televisi terhadap perkembangan jiwa anak yakni, anak mempunyai sifat agresif, mau menang sendiri, suka marah-marah dan cenderung meniru aktor yang akting pada tayangan tertentu seperti film.

Berdasarkan realita di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti "Dampak Media Televisi terhadap Perkembangan Jiwa Anak Usia Dini di Desa Tallung Tondok Kec. Malua Kab. Enrekang.

#### A. Permasalahan

Penelitian ini mengkaji tentang Dampak Media Televisi terhadap Perkembangan Jiwa Anak Usia Dini di Desa Tallung Tondok Kec. Malua Kab. Enrekang, maka dapat diklasifikasi ke dalam beberapa sub masalah, yaitu Bagaimana pengaruh yang timbul akibat menonton televisi terhadap perkembangan jiwa Anak Usia Dini di Desa Tallung Tondok Kec. Anggeraja Kab Enrekang? 2) Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi dampak negatif menonton televisi terhadap perkembangan jiwa Anak Usia Dini di Desa Tallung Tondok Kec. Anggeraja Kab Enrekang?

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Media Televisi**

##### **1. Pengertian Media Televisi**

Media adalah suatu alat untuk menyampaikan informasi komunikasi secara aktif maupun pasif. Sedangkan televisi dalam bahasa Inggris disebut television yang berasal

---

<sup>4</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006, h. 86.

dari dua kata yaitu kata tele yang berarti jauh dan kata vision yang berarti penglihatan<sup>5</sup>.

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audio-visual). Televisi berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut<sup>6</sup>.

Televisi merupakan salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Media komunikasi yang termasuk massa yaitu radio siaran, televisi, film yang dikenal sebagai media elektronik, serta surat kabar dan majalah yang keduanya termasuk media cetak<sup>7</sup>.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan media komunikasi massa yang memiliki perpaduan antara audio dan visual, yang mana masyarakat dapat melihat mendengar melalui audio dan melihat melalui visual.

## 2. Fungsi Media Televisi

Pada dasarnya televisi sebagai alat atau media massa elektronik yang dipergunakan oleh pemilik atau pemanfaat untuk memperoleh sejumlah informasi, hiburan, pendidikan dan sebagainya. Sesuai dengan undang-undang penyiaran nomor 24 tahun 1997, BAB II pasal 54 berbunyi <sup>3</sup>Penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan.

Fungsi televisi pada masyarakat pasmodern yang telah menjadi *"the window of the world"* menjadikan defenisi citra dan identitas diri di bawah pengaruh pesan-pesan media<sup>8</sup>. Televisi telah menggiring manusia untuk memahami realitas dunia nyata menjadi dunia khayalan dan sebaliknya dunia khayalan menjadi dunia nyata. Masyarakat akibatnya menjadi konsumen budaya kemasan televisi.

Secara umum fungsi televisi terdiri dari dari fungsi, yaitu: sebagai alat informasi, media edukasi, fungsi kontrol sosial dan sebagai media hiburan. Keempat fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### a) Televisi Sebagai Alat Informasi

Kehadiran televisi menjadi sangat penting sebagai sarana hubungan interaksi antara yang satu dengan yang lain dalam berbagai hal yang menyangkut perbedaan dan persamaan persepsi tentang suatu isu yang terjadi di belahan dunia ini. Sebagai alat informasi dari segi keefektifitasan televisi tergolong media yang paling banyak peminatnya dibanding dengan media yang lain.

### b) Televisi Sebagai Media Edukasi

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan, mengubah pola pikir pendidik dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Kehebatan media mampu mengambil alih peran "pendidik" dalam dunia pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan adalah pengembangan media pendidikan dalam rangka mengefektifkan komunikasi antar pendidik dan peserta didik. Televisi sebagai media edukasi dipandang sebagai salah satu media pendidikan yang dapat memberikan informasi yang berkualitas dan memiliki nilai pendidikan moral serta ilmu pengetahuan<sup>9</sup>.

### c) Fungsi Kontrol Sosial

Kontrol sosial televisi mempunyai fungsi sebagai gambaran kehidupan sosial dalam suatu wilayah. Televisi sebagai fungsi kontrol berperan sebagai miniatur sebuah wilayah. Televisi sebagai media yang memungkinkan mudahnya mengakses informasi dalam pertukaran informasi antar masyarakat, etnis, ataupun segala macam kebudayaan. Pertukaran informasi dalam ruang lingkup internasional ini akan membawa dampak yang penting bagi kelangsungan hubungan diplomasi antar negara. d) Fungsi Hiburan

Hadirnya televisi di tengah era globalisasi kehidupan dapat membangkitkan gairah masyarakat mulai dari perkotaan hingga pelosok-pelosok desa. Stasiun-stasiun televisi

<sup>5</sup>Onong Ujhijana Efendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat* (Cet. I; Bandung: PT. Itra Aditya Bakti, 2003). h. 174.

<sup>6</sup>Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). h. 39.

<sup>7</sup>Rema Karyanti S, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbosi Rekatama Media, 2005), h. 3.

<sup>8</sup>Dede Lillis, *Op. Cit.*, h. 164.

<sup>9</sup>Anonim, *Menjadikan Televisi Sebagai Media Hiburan-Edukasi Yang Aman Untuk Dinikmati*, diakses dari <http://lydagama.wordpress.com/2007/12/29> tanggal 01 Mei 2016.

swasta sekarang ini banyak bermunculan mewarnai layar kaca dengan suguhan-suguhan yang lebih memanjakan pemirsa terutama dengan sajian hiburanannya. Setiap pengelolanya berebut "prime time" (waktu tayang terbaik) demi mendapatkan tempat spesial di hati pemirsa. Televisi yang dulunya hanya bisa dinikmati kaum elit saja sekarang pun rakyat biasa juga memiliki televisi.

## B. Pengertian Perkembangan Jiwa Anak Usia Dini

Perkembangan adalah suatu perubahan yang berorientasi pada kemajuan aspek jasmani dan rohani. Perubahan dari aspek jasmani yakni yang nampak pada struktur tubuh manusia dari kecil menjadi besar dan perubahan-perubahan anggota tubuh yang lain. Sedangkan perubahan aspek rohani yakni yang nampak pada perubahan pola pikir dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan ukuran fisik sedangkan perkembangan digunakan untuk menyatakan terjadinya perubahan-perubahan aspek psikologis dan aspek sosial<sup>10</sup>. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan ke arah yang lebih maju dan lebih dewasa. Secara teknis perubahan tersebut biasa disebut proses<sup>11</sup>.

Berdasarkan definisi di atas maka penulis dapat memahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan memiliki kesamaan yakni, sama-sama mengarah pada proses terjadinya perubahan. Namun pertumbuhan lebih mengarah kepada perubahan-perubahan fisik sedangkan perkembangan lebih mengarah kepada perubahan-perubahan psikis.

Perkembangan dapat diartikan sebagai *the progressive and continuous change in the organism from birth to death* (suatu perubahan yang progresif dan kontiniu dalam arti individu dari mulai lahir sampai mati). Perkembangan juga dapat diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang

berlangsung sistematis (saling bergantung dan saling mempengaruhi antara bagian-bagian organism dan merupakan suatu kesatuan yang utuh), progresif (bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif) dan berkesinambungan (secara beraturan, berurutan, bukan secara kebetulan) menyangkut fisik maupun psikis<sup>12</sup>.

Perkembangan anak merupakan proses kemajuan yang dialami dalam diri anak yang menyebabkan pola dan fungsi jiwa mengalami kemajuan ke arah yang positif. Berbeda dengan istilah pertumbuhan yang hanya mencakup perubahan struktur anggota badan dan fungsi-fungsinya seperti lemah menjadi kuat, kecil menjadi besar dan sebagainya. Namun pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan suatu kesatuan yang utuh, salah satu diantara keduanya yang hilang pasti tidak berfungsi lagi.

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis memahami bahwa perkembangan jiwa anak adalah suatu kemajuan yang terjadi dalam jiwa seorang anak, baik pada saat berfikir, berkhayal, mengingat-ingat, sedang gembira dan pada saat lain dia sedang bersedih hati dan sebagainya.

## C. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak

Prinsip-prinsip perkembangan anak adalah hal-hal yang mendasar atau yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak. Eksistensi manusia adalah proses kehidupannya mengalami perubahan secara terus menerus karena terjadi perubahan ukuran anggota dalam jumlah dan volume tertentu seperti tangan dan kaki bertambah panjang, badan bertambah tinggi dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip perkembangan anak menurut Mustaqim, adalah 1) Pertumbuhan lebih cepat jalannya dalam tahun-tahun pertama. 2) Setiap individu mempunyai tempo perkembangan sendiri. 3) Hereditas dan lingkungannya sama pentingnya bagi pertumbuhan. 4) Sifat-sifat psikis timbul bersama-sama dan tidak secara berturut-turut.

## A. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak

Proses perkembangan anak dipengaruhi dua faktor yaitu:

1. Faktor hereditas (turunan atau pembawaan)

<sup>10</sup>Sunarto dan Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik* (Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, Nopember 2002), h. 18.

<sup>11</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XII; PT Grafindo Persada, 2004), h. 170.

<sup>12</sup>Hartati Netty, *Islam dan Psikologi* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 13.

Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak lahir ke dunia membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari ibu dan bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting antara lain; bentuk tubuh, raut muka, warna kulit intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit. Warisan atau turunan yang dibawa anak sejak lahir dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari kakek-nenek kedua belah pihak (ibu dan ayahnya).

## 2. Faktor lingkungan

Lingkungan juga berperan dalam perkembangan anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Munawar Sholeh dan Abu Ahmadi bahwa "Besarnya dampak lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya"<sup>13</sup>.

### a) Lingkungan Keluarga

Sebagai suatu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan dan kewibawaan.

Keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaninya maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa-apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut, akan membawa pengaruh pada kehidupan anak, demikian pula terhadap pendidikan yang dialaminya di sekolah dan di masyarakat.

Tindakan dan sikap orang tua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong, membantu dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai pendidik.

### b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak

terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperang dalam meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga. Kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari masyarakat dan untuk masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarki dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Undang undang ini menjelaskan bahwa peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum antara lain sebagai berikut: (1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik dan antara guru dengan anak didik, (2) Anak didik menaati peraturan-peraturan sekolah, (3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

### c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak setelah beberapa waktu dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh pendidikan yang tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang. Bidang tersebut

<sup>13</sup>Munawar Sholeh dan Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Semarang: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 55.

meliputi pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Melalui ketiga unsur lingkungan di atas seorang anak akan mengalami perubahan dan perkembangan jiwa menurut warna dan corak lembaga tersebut. Ketiga lingkungan ini dituntut melakukan kerja sama yang baik secara langsung maupun tidak langsung dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial.

Telah dipahami bersama bahwa perkembangan manusia itu tidak statis tetapi dinamis mulai masa konsepsi sampai meninggal. Perubahan ini bukan hanya unsur jasmani tetapi juga mengacu pada kapasitas mental spiritual. Disinilah pentingnya orang tua dan guru untuk mengusahakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan bakat dan kemampuan seseorang berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian sebelumnya penulis menarik suatu kesimpulan bahwa perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor hereditas (bawaan/turunan) dan lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat). Hakekat perkembangan jiwa anak merupakan perubahan seluruh aspek kepribadian anak yang bersifat kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif.

## E. Unsur-unsur Perkembangan Jiwa Anak Usia Dini

### 1. Perkembangan Fisik

Anak-anak yang berada di Taman Kanak-Kanak secara umum sedang menjalani tahap perkembangan fisik yang aktif yang sering disebut sebagai puncak perkembangan fisik anak-anak<sup>14</sup>. Anak usia 4 tahun secara fisik dan secara umum sudah mampu mandiri dan melakukan aktifitas meloncat, memanjat, merangkak, dapat melakukan gerakan-gerakan baik yang halus maupun yang kasar dengan bantuan tangan dan kaki. Pada usia 5 tahun anak

sudah mencapai keseimbangan tubuh, pandai berjalan, naik turun tangga, meloncat dari tanah dengan kedua kakinya berjalan sama-sama dan mampu bersepeda. Sangat penting memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi fisik anak dengan gaya belajar yang aktif dan bersifat *learning by doing* (belajar sambil melakukan).

### 2. Perkembangan Psikologis (Kognisi)

Aspek psikologis merupakan potensi yang fokus menonjolkan keunikan anak. Mulai usia 4 tahun rata-rata memiliki kebutuhan untuk bergerak lebih aktif seiring dengan perkembangan kognisi (pola pikir) yang memudahkan untuk merencanakan dan memikirkan konsekuensinya dari tindakannya.

Menurut Piaget pada umur 4-6 tahun anak berada pada tahap perkembangan Pre-Operasional, tahap ini kemampuan anak untuk berpikir tentang obyek atau benda, kejadian atau orang lain mulai berkembang. Anak sudah mulai mengenal simbol (kata-kata, angka, gerak tubuh atau gambar) untuk mewakili benda-benda yang ada di lingkungannya. Namun cara berpikirnya masih sangat tergantung pada obyek konkret, dan rentang waktu kekinian, serta tempat dimana ia berada (*concrete, here, now*). Mereka belum dapat berpikir abstrak sehingga memerlukan simbol yang konkret saat menanamkan konsep pada mereka. Selain itu, anak belum bisa mengaitkan waktu sekarang dengan masa lampau (*inversibility*)<sup>15</sup>.

Milestones memberikan penjelasan tentang tahap perkembangan kognisi anak sejak bayi hingga anak usia 5 tahun. Tahap usia 3-4 tahun anak cenderung dapat mengamati lingkungan sekitarnya dengan lebih luas dan kompleks. Anak-anak usia 4-5 tahun cenderung sudah siap mengembangkan kemampuannya untuk bersekolah<sup>16</sup>.

### 3. Perkembangan Sosial

Anak-anak di tahap perkembangan ini biasanya memiliki interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas secara intens. Potensi tersebut juga didukung oleh kemampuan berbahasa yang juga berkembang. Anak-anak sudah memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Luasnya interaksi

<sup>14</sup>Rosi Sastra Purna dan Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Menumbuh-Kembangkan Potensi "Bintang" Anak di TK Atraktif* (Cet. I; Jakarta: PT. Indeks, 2015), h. 17.

<sup>15</sup>Ratna Megawati, *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan* (Cet: III; Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), h. 8.

<sup>16</sup>Rosi Sastra Purna dan Arum Sukma Kinasih, *Op. Cit.*, h. 20-21.

dengan lingkungan sosial seperti dengan teman-teman dan pendidik tentu berpengaruh terhadap perkembangan keperibadiannya.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa perilaku yang positif atau negatif kebanyakan didapat dengan cara belajar dari lingkungan sekitarnya. Anak merupakan peniru yang hebat sehingga membutuhkan teladan (*role model*) yang tepat. Pergaulan sosial merupakan pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan anak secara lebih terintegrasi dan menyeluruh.

#### 4. Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual pada anak usia dini adalah pada proses memaknai kehidupannya, yaitu cara tiap-tiap anak merasakan bahwa dirinya terhubung atau merasakan adanya "koneksi" dengan dirinya sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan<sup>17</sup>. Tujuan perkembangan spiritual adalah agar anak merasa bahagia sepenuhnya. Potensi spiritual anak usia dini dapat distimulasi mulai lewat aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Spiritualitas lebih bermakna jika dilakukan dengan kegiatan yang membutuhkan partisipasi orang tua agar anak-anak menjadi aktif seperti bermain, yoga atau berada di alam terbuka dan mengamati lingkungan sekitar.

Pendidikan merupakan usaha membentuk spektrum intelegensi manusia yang sarannya bukan hanya intelegensi akademik tetapi juga harus meliputi intelegensi emosional, estetika dan interpersonal<sup>18</sup>. Pembentukan spektrum intelegensi manusia membutuhkan seperangkat alat, metode atau strategi sebagai sarana yang dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik. Proses pembelajaran merupakan ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan sehingga memerlukan strategi yang tepat dalam pelaksanaannya.

### **METODE PENELITIAN**

#### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan maksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku

yang diamati<sup>19</sup>. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis dan menggambarkan dalam bentuk narasi secara objektif dan mendetail untuk memperoleh hasil yang akurat sehingga dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Tallung Tondok Kec. Malua Kab. Enrekang.

#### B. Sumber Data

Ada 2 sumber data yang digunakan dalam proposal penelitian ini, yaitu

1. Data primer yaitu sumber data yang diambil langsung dari sumber utama dalam obyek penelitian. Dalam penelitian ini data primer diambil langsung dari para informan yaitu beberapa orang tua anak usia dini, beberapa anak usia dini, dan beberapa guru TK.

2. Data sekunder, diperoleh melalui pengamatan (*observasi*) dan penelusuran terhadap dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

#### C. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian maka ada 3 instrumen yang digunakan, yaitu

1. Pedoman observasi, yaitu alat bantu berupa pedoman dalam mengumpulkan data yang digunakan pada saat proses penelitian.

2. Pedoman wawancara, yaitu alat berupa catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

3. Alat dokumentasi berupa catatan-catatan peristiwa yang berbentuk tulisan tangan atau arsip-arsip, gambar serta alat perekam gambar dan suara untuk mengumpulkan arsip-arsip gambar dan suara.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka ada 3 metode yang digunakan, yaitu

1. Observasi, dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti di lokasi penelitian. Observasi dilakukan tidak terbatas pada orang tetapi melibatkan objek lain<sup>20</sup>. Objek lain yang

<sup>17</sup> Ibid

<sup>19</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 310.

dimaksud adalah pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat kejadian.

2. Wawancara, digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab kepada seseorang yang dianggap kompeten dalam memberikan informasi mengenai materi penelitian.

3. Dokumentasi, digunakan untuk menyimpan atau merekam hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti yang dikatakan oleh A. Kadir Ahmad bahwa metode dokumentasi merupakan pencarian data dalam penelitian dengan cara mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar tabel statistik, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian<sup>21</sup>.

#### E. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data, yang dimulai dengan:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh di lapangan cukup banyak. Hasil reduksi data akan membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan maka akan dilakukan pemilihan data yang sesuai dengan judul penelitian.

2. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sebagainya. Penyajian data bertujuan memudahkan memahami apa yang telah terjadi, dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi.

3. Penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan tidak menutup kemungkinan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat dan mendukung pada tahap awal. Namun apabila ada bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di Desa Tallung Tondok Kec. Malua Kab. Enrekang.

A. Pengaruh yang timbul akibat menonton televisi terhadap perkembangan jiwa Anak Usia Dini di Desa Tallung Tondok Kec. Anggeraja Kab Enrekang

Perkembangan anak usia dini terjadi karena rangsangan yang diberikan oleh lingkungan di sekitarnya. Rangsangan yang diberikan pada anak usia dini berupa kebiasaan-kebiasaan tindakan dan ucapan yang didapatkan anak dari berbagai sumber di sekitarnya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh lingkungan terhadap anak usia dini memberikan dampak yang berkepanjangan. Kebiasaan atau rangsangan yang diberikan secara baik akan berdampak baik pada diri anak dan sebaliknya jika rangsangan yang diberikan buruk maka dampak bagi anak pun akan buruk.

Disadari atau tidak kebiasaan lingkungan memperlakukan anak usia dini akan membentuk perkembangan anak sebagaimana yang diberikan. Pada saat ini banyak kebiasaan di masyarakat luas yang menjadi makanan sehari-hari bagi anak usia dini, salah satunya adalah kebiasaan menonton televisi. Kebiasaan menonton televisi tersebut, tentu saja menimbulkan banyak dampak bagi perkembangan anak usia dini. Banyak dampak yang ditimbulkan baik dampak positif ataupun negatif.

Media massa, terutama televisi, merupakan sarana yang sangat efektif untuk mentransfer nilai dan pesan yang dapat memengaruhi khalayak secara luas. Bahkan televisi dapat membuat orang kecanduan. Kini, media audio visual ini telah menjadi "narkotika sosial" yang paling efisien dan paling bisa diterima.

Segala sesuatu diciptakan pasti ada dua dampak yang mengiringinya, yaitu dampak negatif dan positif, begitu pula dengan hadirnya televisi. Banyak manfaat yang dapat diambil dengan adanya media massa elektronik ini. Seseorang dapat memperoleh informasi-informasi aktual yang terjadi dimanapun secara cepat dan lebih jelas melalui televisi. Selain itu, televisi juga mempermudah suatu perusahaan atau badan usaha untuk mempromosikan produk-produknya.

<sup>21</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif*, (Ed. I: Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

### 1. Dampak Positif

Pada dasarnya televisi mempunyai fungsi dan manfaat yang baik apabila dalam penggunaannya pun baik. Berdasarkan data yang bersumber dari observasi dan wawancara kepada beberapa anak usia dini dan orang tua, diketahui bahwa pengaruh positif yang paling menonjol dari menonton televisi adalah sebagai berikut:

#### a. Sebagai salah satu media belajar anak.

Televisi dapat menjadi salah satu media belajar anak apabila tayangan yang ditonton merupakan tayangan yang bersifat edukatif. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa anak-anak yang gemar menonton televisi tersebut memperoleh cukup banyak pengetahuan dari acara yang mereka saksikan di televisi. Bagi sebagian anak yang memiliki pola belajar audio visual, menonton televisi bisa dijadikan sebagai alternatif pembelajaran. Tentunya program televisi itu haruslah benar-benar mendidik dan tidak ada unsur-unsur di dalamnya yang dapat merugikan pemirsa. Pengaruh positif televisi sebagai media pembelajaran ini juga tidak lepas dari peran orang tua.

Sekitar 80% orang tua yang diwawancarai mengenai pemilihan acara yang baik untuk anak menyatakan bahwa mereka memilih acara yang bersifat mendidik dan cocok untuk usia anak mereka. Beberapa dari mereka juga menggunakan fasilitas TV kabel yang memiliki paket khusus acara untuk anak-anak. Contoh acara yang bersifat mendidik tersebut antara lain Barney and friends, Sesame Street atau Jalan sesama, Dora the explorer, Laptop si Unyil, Upin dan Ipin, Surat Sahabat, Are You Smarter than a 5th grader, bocah petualang, dsb.

Hasil wawancara dengan seorang ibu rumah tangga yang bernama Jubaidah mengatakan bahwa:

Televisi menyajikan beberapa program acara yang tidak semuanya layak untuk ditonton anak-anak. Oleh karena itu saya selalu berusaha untuk mengontrol apa yang ditonton anak saya. Ada beberapa acara di televisi yang saya sarankan anak saya untuk menontonnya karena tontonan tersebut bagi saya dapat menjadi sarana belajar.

#### b. Sebagai sumber informasi untuk mengenal dunia luar.

Dampak positif lainnya dari menonton televisi bagi anak adalah menambah wawasan

anak mengenal dunia luar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan guru di TK menyatakan bahwa selain sebagai media pembelajaran, televisi juga berpengaruh positif sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengenal dunia luar lebih luas. Sebenarnya fungsi ini tidak terlalu jauh berbeda dengan fungsi televisi sebagai media pembelajaran. Sumber informasi disini juga dapat diartikan dengan informasi-informasi yang didapat dari menyaksikan tayangan televisi yang bersifat mendidik dan informatif. Televisi dapat mengerutkan dunia dan menyebarkan berita sangat cepat. Dengan adanya media televisi manusia memperoleh kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih baik tentang apa yang terjadi di daerah lain.

Sekitar 70% orang tua anak usia dini yang diwawancarai mengatakan bahwa anak mereka menjadi lebih tahu mengenai dunia luar. Hasil wawancara dengan orang tua yang bernama Hasna mengatakan bahwa:

Tidak dapat saya pungkiri bahwa menonton televisi dapat menambah wawasan anak saya mengenai dunia luar. Pernah saya tanyakan kepada anak saya dari mana kamu tahu hal ini, dia pun menjawab saya tahu dari televisi.

Hasil wawancara lainnya dengan orang tua anak yang bernama Juhaisa menjelaskan bahwa:

Saat ini anak-anak kami tidak hanya mendapatkan pelajaran dari guru atau buku, tetapi dengan menonton televisi dapat membantu mereka mengenal dunia. Hanya saja kami orang tua perlu mengontrol anak-anak kami dalam menonton.

Hasil wawancara di atas membuktikan bahwa fungsi televisi sebagai sumber informasi untuk mengenal dunia luar cukup berhasil. Namun hal ini perlu didukung dengan adanya pengawasan dari orang tua agar informasi yang diterima oleh anak sesuai dengan usia mereka.

### 2. Dampak Negatif

Kegiatan menonton televisi bagi anak-anak bisa jadi merupakan keharusan. Bahkan, ada anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di depan televisi. Dengan begitu, iklan, tayangan, dan tampilan pada media pun bisa menjadi salah satu model bagi anak-anak. Dari waktu ke waktu, banyak sekali kasus mengenai dampak negatif media terutama siaran televisi di Indonesia.

Masih terdapat pertentangan diantara para pakar dalam hal jenis pengaruh yang diberikan dari menonton televisi. Namun demikian, sejauh ini lebih banyak pakar yang memberi label negatif kepada dampak televisi daripada label positif. Salah satu dampak negatif televisi adalah perubahan perilaku, karakter, dan mental penontonnya terutama pada anak. Hal ini dikarenakan acara televisi yang disajikan semuanya hampir sama. Salah satunya sinetron yang banyak menampilkan adegan kekerasan, gaya hidup hedonis, seks, ataupun mistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ibu rumah tangga yang bernama Suarni mengatakan bahwa: Sejak anak saya menonton siaran televisi "*Smackdown*" perilakunya berubah. Dia sering memukul kepada adiknya. Ketika saya tanya kenapa dia memukul adiknya dia menjawab bahwa saya meniru *Smackdown*.

Wawancara selanjutnya dengan seorang ibu yang bernama Musda mengatakan bahwa: Anak saya yang berusia 5 tahun, bicaranya cadel dan teragap-gagap. Ketika saya tanya kenapa bicaranya seperti itu, dia menjawab bahwa dia meniru karakter dalam sinetron "*Thapki*".

Hasil wawancara di atas membuktikan bahwa siaran-siaran televisi mampu meracuni otak anak-anak dengan berbagai macam tayangan yang belum sepatasnya menjadi tontonan mereka. Anak-anak belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang pantas dan tidak pantas. Mereka hanya tahu bahwa televisi itu bagus, mereka merasa senang dan terhibur serta merasa penasaran untuk terus mengikuti acara demi acara berikutnya. Media televisi mempunyai daya tiru yang sangat kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak negatif ini menjadi perhatian orang tua untuk membatasi waktu menonton televisi, mengawasi serta menyeleksi tayangan yang pantas ditonton oleh anak-anak.

Dampak negatif lainnya dari kehadiran televisi mampu menyebabkan budaya membaca turun terus menerus. Data yang dikeluarkan BPS tahun 2006 menunjukkan, bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%). Selain itu

anak di bawah usia tiga tahun (*batita*), dampak negatif televisi justru lebih terasa. Terbukti tayangan televisi dapat menurunkan kemampuan membaca bahkan penurunan memori pada anak. *Batita* yang terlalu sering menonton televisi akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan stimulasi yang baik bagi proses tumbuh kembangnya.

Anak-anak mulai ketagihan dengan film-film kartun sehingga waktunya lebih banyak menonton film kartun membaca. Hal ini jelas akan menyulitkan untuk terbentuknya kebiasaan membaca yang baik bagi anak karena kondisi untuk muncul kebiasaan membaca sangat kecil dengan hadirnya acara televisi. Anak lebih dikondisikan untuk menjadi "anak pemirsa dan pendengar", daripada "anak pembaca" sehingga sangat menyulitkan untuk terbentuknya kebiasaan membaca yang baik karena pengkondisian untuk munculnya habitat tersebut sangat minim Hal ini dipertegas hasil wawancara dengan salah seorang ibu rumah tangga yang bernama Sukmawati mengatakan bahwa:

Anak saya sekarang malas membaca bahkan terkadang dia tidak mengerjakan PR nya karena waktunya habis untuk menonton dan bermain. Kalau diingatkan untuk mengerjakan PR nya alasannya selalu nanti mau nonton dulu.

Media termasuk televisi merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan satu dengan lainnya. Di satu sisi, media, menampilkan wajah 'prososial'. Pada wajahnya yang positif, media membawa muatan prososial. Misalnya, acara pendidikan dan informasi di TV, buku cerita anak, situs-situs pendidikan di internet, film-film yang menghibur dan sekaligus mendidik, atau video game yang sehat bagi anak. Selain itu dengan menyaksikan televisi, seseorang dapat memperoleh informasi-informasi aktual yang terjadi dimana pun secara cepat dan lebih jelas. Keuntungan lainnya televisi juga mempermudah suatu perusahaan atau badan usaha untuk mempromosikan produk-produknya. Namun, pada saat media menampilkan sisi negatifnya, media menjadi destruktif. Media menampilkan muatan yang tidak baik dikonsumsi, terutama anak-anak seperti misalnya menampilkan sisi kekerasan, situs porno, komik porno, film atau game kekerasan. Media dikatakan membawa muatan anti-sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga diketahui bahwa terdapat beberapa program tayangan televisi yang dinilai tidak sehat bagi perkembangan anak-anaknya, diantaranya sinetron Anak Jalanan yang tayang setiap malam di stasiun RCTI, beberapa sinetron di stasiun INDOSIAR yang bertemakan tentang percintaan, pertengkaran, kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang ibu rumah tangga yang bernama Hasriani, S.Pd di Desa Tallung Tondok mengemukakan bahwa Kondisi anak-anak sekarang ini dengan hadirnya acara-acara televisi membuat malas belajar, jangkakan belajar membaca buku-buku biasa saja jarang sekali bahkan bisa dikatakan tidak semua mengulangi pelajaran yang didapat di sekolah.

Wawancara lainnya dengan Winarni mengatakan bahwa Terlihat perubahan yang nyata sejak anak-anak mulai menggemari menonton televisi. Banyak perilaku yang diperlihatkan anak-anak rata-rata didapatkan dari menonton televisi.

Berdasarkan hasil analisis data yang yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kondisi anak-anak di Desa Tallung Tondok mulai mengkhawatirkan. Salah satu penyebabnya adalah karena hadirnya televisi dengan acara-acara yang menarik anak-anak lebih banyak duduk di depan televisi dibandingkan membaca atau belajar.

Media dalam hal ini televisi berpengaruh terhadap anak-anak pada tingkat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan perilaku (*behaviour*). Banyak perubahan yang dirasakan oleh beberapa orang tua anak usia dini disebabkan menonton televisi. Contoh perubahan tersebut adalah gaya bicara, gaya berpakaian, sikap sopan santun yang menurun, dan berkurangnya minat belajar.

Televisi memiliki kekuatan dalam mengikat waktu dan ruang anak-anak dengan banyak menonton serta perpanjangan acara-acara televisi dalam tayangan-tayangan yang menarik secara bersambung. Saat ini posisi televisi dapat dikatakan sebagai pengganti orang tua dan pendidik karena semua bentuk interaksi dan komunikasi digantikan perannya oleh televisi. Jelas hal ini akan sangat berpengaruh terhadap sosialisasi nilai dan moral kepada anak-

anak yang sebelumnya banyak diajarkan oleh orang tua, pendidik ataupun masyarakat di sekitar.

Hasil wawancara lainnya dengan seorang guru TK bernama Mahira mengatakan bahwa Sangat terlihat jelas dampak menonton televisi bagi anak-anak. Banyak perkataan dan perilaku yang tidak sepatasnya diucapkan dan dilakukan oleh anak-anak mereka lihat dan dengar di televisi.

Beberapa kasus yang dijelaskan di atas merupakan gambaran kecil dampak televisi terhadap perkembangan anak usia dini. Saat ini tidak dapat dipungkiri acara-acara yang marak di televisi adalah program untuk remaja dan dewasa seperti sinetron, dan selain daripada itu adalah acara berita, infotainment, dan hanya sebagian kecil acara pendidikan atau film-film untuk anak usia dini. Kalaupun ada, program televisi untuk anak biasanya hanya ditayangkan pada jam-jam tertentu. Biasanya di siang hari, dan kemudian di malam hari anak-anak lebih memilih menyaksikan sinetron untuk remaja dan dewasa.

B. Peran orang tua dalam mengatasi dampak negatif menonton televisi terhadap perkembangan jiwa Anak Usia Dini di Desa Tallung Tondok Kec. Anggeraja Kab Enrekang.

Pendidikan keluarga sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Peranan ayah dan ibu sangat menentukan bagi faktor perkembangan kepribadian anak. Mereka yang bertanggungjawab seluruh keluarga. Merekalah yang menentukan kondisi perkembangan anak, kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang diberikan kepada keluarga.

Orang tua memiliki peran yang optimal untuk membantu anak agar dapat memanfaatkan tayangan televisi secara positif terutama dalam mendampingi dan mengontrolnya. Orang tua harus sabar mendampingi anak-anaknya saat menonton televisi. Hal ini perlu dilakukan orang tua agar anak tidak terpolusi oleh "Limbah budaya massa" yang terus mengalir lewat teknologi komunikasi yang kebanyakan mempertontonkan tayangan bernilai non edukasi.

Hal tersebut sangat perlu dilakukan karena mengingat kondisi psikologis anak usia dini yang belum matang, akan sulit bagi mereka

untuk membedakan mana yang positif dan mana yang negatif.

Orang tua perlu senantiasa mendampingi dan membimbing anak-anak mereka dalam menonton televisi. Bentuk kehati-hatian dari para orang tua sejak dini sangat diperlukan untuk menangkal efek samping (*side effect*) yang kemungkinan timbul jika anak-anak dibebaskan menonton berbagai tayangan televisi sekehendaknya.

Untuk mengantisipasi dan membuat orangtua lebih *protect* terhadap anak-anak yang menonton siaran televisi ialah melalui gerakan melek media. Gerakan melek media adalah sebuah gerakan mendidik publik agar mampu menghadapi media massa secara bijak dan cerdas. Bijak, artinya mampu memanfaatkan media massa sesuai dengan keperluannya sedangkan cerdas, artinya mampu memilih dan memilah ragam informasi yang memang diperlukan. Tahu mana yang penting, dan mana yang tidak penting atau bahkan berbahaya bagi dirinya maupun lingkungannya.

Orang tua adalah sosok yang sangat penting dalam perkembangan anak. Orang tua adalah guru terpenting bagi anak-anak. Mereka harus mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Hal sekecil apapun harus diantisipasi oleh orang tua mengenai dampak positif dan negatif yang dapat diterima anak. Begitu juga dengan adanya televisi yang bukan hanya memberikan dampak positif, namun juga dampak negatif. Untuk menghindari dampak negatif dari televisi bukan dengan cara membuang dan menjauhkan anak dari televisi. Hanya saja perlu pengontrolan dari orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak. Sebagaimana kata Kahlil Gibran kalau orang tua itu adalah busur dari anak panah kehidupan putra-putrinya untuk melesat ke masa depan. Karena anak-anak juga mendambakan kehidupannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Tallung Tondok diketahui bahwa ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengantisipasi pengaruh negatif media televisi terhadap perkembangan anak, antara lain:

1. Pengawasan tayangan televisi yang baik untuk anak

Pengawasan orang tua bagi anak-anaknya dalam menonton televisi perlu dilakukan sejak dini. Orang tua diharapkan dapat memilih acara televisi yang sesuai dengan usia anak. Jangan biarkan anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya.

Wawancara dengan seorang ibu rumah tangga yang bernama Hajri menjelaskan bahwa Tidak semua acara di televisi dapat ditonton oleh anak-anak. Saya sebagai orang tua termasuk selektif dalam mengontrol tontonan anak-anak saya. Walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, saya tetap perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak. Karena bisa jadi ada unsur kekerasan atau hal lain yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Hasil wawancara lainnya dengan orang tua anak yang bernama Jubaidah mengatakan bahwa Sebenarnya bukan hal mudah bagi kami orang tua dalam mengontrol anak-anak kami menonton televisi. Anak-anak protes kenapa dilarang menonton acara ini padahal mereka suka. Oleh karena itu kami orang tua perlu cerdas dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak kami kenapa tidak boleh menonton acara tersebut.

Hasil wawancara lainnya dengan Ibu Hasna mengatakan bahwa Saya selalu usahakan berada di samping anak saya ketika menonton. Sambil menonton saya juga jelaskan kepada mereka pelajaran yang bisa diambil dari tayangan yang mereka saksikan.

Selain mengontrol tontonan anak-anak, orang tua juga sebaiknya mendampingi anak mereka saat menonton televisi. Tujuannya adalah agar acara televisi yang ditonton oleh anak dapat terkontrol dan orang tua dapat memperhatikan apakah acara tersebut layak ditonton atau tidak. Orang tua juga dapat mengajak anak membahas apa yang ada di televisi dan membuatnya mengerti bahwa apa yang ada di televisi tidak tentu sama dengan kehidupan yang sebenarnya. Orang tua juga harus mengetahui acara favorit anak dan bantu anak memahami pantas tidaknya cara tersebut mereka tonton, ajak mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif.

2. Pengontrolan waktu menonton televisi yang tepat

Orang tua sebaiknya membuat kesepakatan mengenai jadwal dan acara yang boleh ditonton atau tidak, kapan boleh menonton, waktu beribadah, waktu belajar, waktu tidur, bahkan waktu membantu orang tua di rumah dan sanksi yang diberikan bila melanggar. Awalnya memang tidak mudah membuat kesepakatan ini dengan anak-anak tetapi dengan konsistensi dan pemahaman yang bijak dari orang tua maka pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang mudah untuk dilaksanakan oleh mereka.

Hasil observasi peneliti dengan beberapa keluarga di Desa Tallung Tondok diperoleh data bahwa ada beberapa orang tua yang menerapkan jadwal serta tontonan yang boleh disaksikan oleh anak-anak mereka. Bagi mereka (orang tua) bukan hal yang mudah bagi mereka dalam menentukan jadwal serta acara yang boleh ditonton bagi anak-anak. Namun kekhawatiran orang tua terhadap dampak negatif dari menonton televisi membuat mereka terus berjuang dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh ibu Jubaidah, bahwa:

Anak saya terkadang menangis meminta untuk diizinkan menonton acara favoritnya tetapi saya tidak izinkan untuk menontonnya. Saya lakukan itu karena acara favorit tersebut sering menampilkan adegan-adegan percintaan dan kekerasan. Saya khawatir itu akan ditiru oleh anak saya

Wawancara berikutnya dengan ibu Hajri mengatakan bahwa Saya tidak membiarkan anak-anak menonton televisi pada waktu shalat. Saya selalu membiasakan anak-anak untuk shalat dan makan sebelum menonton televisi. Awalnya sulit tetapi Alhamdulillah karena sudah biasa akhirnya anak-anak pun terbiasa dengan jadwal menonton seperti itu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara berikutnya diperoleh data bahwa ada beberapa orang tua yang tidak mengontrol waktu menonton dan acara yang ditonton oleh anak-anak mereka. Alasannya karena orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menonton. Selain itu ada juga orang tua yang tidak mau anaknya menangis karena dilarang menonton pada waktu yang mereka inginkan. Akhirnya mereka membiarkan anak-anaknya

menonton walau pada waktu yang kurang tepat dan pada acara yang belum layak ditonton.

Orangtua dapat mengatur acara apa yang akan ditonton bersama anak. Dengan mencari dan melihat resensi atau ulasan mengenai film atau acara tersebut orangtua akan tahu garis besar isi acara tersebut sehingga dapat menentukan pantas tidak acara tersebut disaksikan. Orangtua juga harus membiasakan anak tidak menonton televisi di hari-hari sekolah. Ini dimaksudkan untuk menghindari kurangnya waktu belajar anak karena terlalu banyak menonton acara televisi. Di sini orangtua harus memberi contoh dengan tidak banyak menonton televisi. Jika anak melihat orangtuanya sering menonton televisi sedangkan ia tidak diperkenankan tentu anak akan menganggap itu tidak adil.

### 3. Pemilihan kegiatan alternatif lain yang baik untuk anak

Orang tua dapat mengajak anak untuk melakukan banyak aktivitas lain selain hanya menonton televisi. Orangtua dapat mengajak anak keluar rumah untuk menikmati alam dan lingkungan, bersosialisasi secara positif dengan orang lain. Orang tua juga dapat memperkenalkan dan mengajarkannya suatu hobi baru. Kegiatan alternatif tersebut antara lain seperti berkebun, bermain dengan teman sebayanya, ikut kerja bakti, dan sebagainya.

Wawancara dengan seorang bapak rumah tangga bernama Saparuddin menjelaskan bahwa Setiap sore saya selalu mengajak anak saya ke kebun untuk mengambil makanan kambing. Hal ini saya lakukan supaya anak saya tahu bagaimana menjalani hidup. Selain itu dengan mengajak anak saya ke kebun maka dia bisa mengerti kehidupan sulit orang tuanya

Kebiasaan menonton televisi dapat menjauhkan kita dari alam. Padahal banyak hal yang bisa diajarkan oleh alam, dan yang tidak bisa didapatkan dari menonton televisi. Dengan mengajak anak berkebun, bisa mengajarkan kepada anak banyak hal. Dengan ini anak bisa belajar makna tumbuh dan bertanggung jawab.

### 4. Pembinaan hubungan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua di rumah

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari kebiasaan menonton televisi bagi anak usia dini adalah dapat merenggangkan hubungan anak dengan orang tua. Kesibukan

anak menonton televisi membuat waktunya berengkerama dengan keluarga berkurang. Hal demikian semakin diperparah jika orang tua juga sibuk dengan kesibukannya seperti sibuk bekerja di kebun, sibuk menggunakan handphone (HP) dan sebagainya.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Lenni mengatakan bahwa Terkadang saya dengan anak saya dalam sehari hanya beberapa kali saling berbicara dikarenakan anak saya lebih sering menonton sedangkan saya juga kalau siang bekerja dan kalau malam hari sudah capek sehingga cepat tidur

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengaruh negatif tayangan televisi dapat berdampak pada keharmonisan dalam keluarga. Anak-anak yang mutu kehidupannya rendah sangat rawan terhadap pengaruh buruk televisi. Sebaliknya keluarga yang memegang teguh nilai, etika, dan moral serta orang tua benar-benar menjadi panutan anaknya tidak rawan terhadap pengaruh tayangan negatif televisi. Permasalahan kualitas tayangan televisi tidak cukup tanpa mempertimbangkan kualitas kehidupan keluarga. Ini berarti menciptakan keluarga yang harmonis jauh lebih penting ketimbang menuduh tayangan televisi sebagai biang kerok meningkatnya perilaku negatif di kalangan anak dan remaja.

Kualitas kehidupan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku manusia. Pembentukan perilaku didasarkan pada stimulus yang diterima melalui panca indra yang kemudian diberi arti dan makna berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang dimilikinya. Anak, sebagai individu yang masih labil dan mencari jati diri, sangat rentang dengan perilaku peniruan yang akhirnya akan terinternalisasi dan membentuk pada kepribadiannya.

Tayangan televisi yang dilihat anak-anak setiap saat masuk ke dalam otaknya. Bagi anak yang berasal dari mutu kehidupan keluarga yang baik, semua yang ia lihat di layar televisi dapat disaring melalui suasana keluarga yang harmonis, dimana orang tuanya bisa menjadi panutan. Komunikasi dan contoh orang tua dalam perilaku sehari-hari membuat benteng yang kokoh dalam membendung semua pengaruh buruk di layar televisi. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga yang mutu kehidupan

keluarganya rendah, semua tayangan di televisi sulit disaring, karena mereka belum bisa membedakan mana perilaku yang baik/buruk. Begitu pula dalam lingkungan keseharian di keluarganya tidak ditemukan sikap dan perilaku normatif yang dapat dijadikan filter tayangan televisi.

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan salah seorang guru TK di Desa Tallung Tondok, bernama Asmawati, S.Pd.AUD menjelaskan bahwa Keluarga dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak-anaknya. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Apa yang dikatakan orang tua terhadap anak-anaknya terlebih dahulu orang tua yang melaksanakannya. Jangan sampai orang tua melarang anaknya menonton sedangkan dia sendiri menonton tanpa mengenal waktu.

Salah satu kegiatan yang bisa membantu proses pembinaan komunikasi antara anak dan orang tua di dalam rumah adalah bercengkrama satu sama lain. Bercengkrama dengan keluarga merupakan sesuatu yang mahal karena penelitian mengatakan bahwa 54% anak berusia 4-6 mengaku lebih senang menonton televisi daripada bermain dengan orang tuanya. Para orangtua juga mengaku bahwa mereka hanya menghabiskan sekitar 40 menit perhari untuk melakukan percakapan yang berarti dengan anaknya. Kedekatan dengan keluarga tidak bisa dibeli. Jangan biarkan televisi mencuri lagi waktu untuk keluarga yang memang sudah tinggal sedikit sekali karena terpotong aktivitas sehari-hari.

## **PENUTUP**

Pengaruh yang timbul akibat menonton televisi terhadap perkembangan jiwa Anak Usia Dini di Desa Tallung Tondok Kec. Anggeraja Kab Enrekang selain memberikan dampak positif, televisi juga dapat memberikan dampak negatif bagi pemirsanya khususnya anak-anak. Bahkan apabila dikaji lebih jauh, dampak negatifnya jauh lebih besar dibandingkan dampak positifnya. Dampak positif tersebut yaitu sebagai salah satu media belajar anak dan sebagai sumber informasi yang dapat membantu anak untuk mengenal dunia luar lebih luas. Sedangkan dampak negatif dari menonton televisi bagi anak usia dini adalah mendorong anak menjadi berperilaku konsumtif, mengurangi semangat

belajar, merenggangkan hubungan antara anak dengan orang tua dan menonjolkan perilaku imitatif.

Peran orang tua dalam mengatasi dampak negatif menonton televisi terhadap perkembangan jiwa anak usia dini di Desa Tallung Tondok Kec. Malua Kab. Enrekang adalah orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi tayangan dan jam menonton televisi yang baik untuk anak, memilihkan kegiatan alternatif untuk anak selain menonton televisi dan membina hubungan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua di rumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir. Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif, Ed. I: Makassar; CV. Indobis Media Centre, 2003.
- Anonim, *Menjadikan Televisi Sebagai Media Hiburan-Edukasi Yang Aman Untuk Dinikmati*, diakses dari <http://lydagama.wordpress.com/2007/12/29> tanggal 01 Mei 2016.
- Badjuri, Adi. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sisdiknas Bab XII, Pasal 45 ayat (2). Cet. 3; Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag. 2003.
- Chaniago, Sam Muktar dan Andi, Tuti Tarwiyah. Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Efendy, Onong Ujhijana. *Ilmu, Teori dan Filsafat* (Cet. I; Bandung: PT. Itra Aditya Bakti. 2003.
- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006
- Lilis, Dede. *Media Anak Indonesia Representasi Idola Anak Dalam Majalah Anak-Anak* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Munandar, Utami. Perkembangan Kreativitas Anak Berbakti. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Megawati, Ratna. *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*. Cet: III; Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mustaqim. Psikologi Pendidikan. Cet. I; Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. April 2001.
- Netty, Hartati. Islam dan Psikologi. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 2004.
- Purna, Rosi Sastra dan Arum Sukma Kinasih, Arum Sukma. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Menumbuh-Kembangkan Potensi "Bintang" Anak di TK Atraktif* (Cet. I; Jakarta: PT. Indeks, 2015), h. 17.
- Sholeh, Munawar dan Ahmadi, Abu. Psikologi Perkembangan. Semarang: PT. Rineka Cipta. 1991.
- S, Rema Karyanti. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbosi Rekatama Media, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunarto dan Hartono, Agung. Perkembangan Peserta Didik. Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta. November 2002.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan. Cet, XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.